

# INTERNET CERDAS BISAKAH MEMBENTUK PNS PROFESIONAL?





# **Internet Cerdas Bisakah Membentuk PNS Profesional?**

*Nur Ana Sejati*

*Juara 1 Kompetisi Penulisan Artikel Internet Cerdas*

*“Image apa yang terbayang dalam pikiran Anda tentang kinerja PNS?”*

Pasti Anda sepakat dengan saya: tidak profesional, malas, lamban, tidak berintegritas, suka mangkir dan lain hal negatif lainnya.

Yang jelas, ketika kita diharuskan untuk berhadapan dengan abdi negara untuk mendapatkan pelayanan publik selalu saja yang terbayang adalah segala kerumitan karena pelayanan yang tidak profesional. Begitulah realitas yang kita hadapi di negeri ini. Buruknya pelayanan publik dan korupsi salah satunya adalah buah dari rendahnya kinerja PNS.

Sayang seribu sayang saya adalah seorang PNS. Bahkan mungkin sudah dianggap cukup uzur karena sudah hampir dua puluh tahun saya menjalani profesi sebagai abdi negara. Saya sendiri tidak menolak cap di atas. Memang benar adanya dan itu pulalah kenyataan yang ada. Namun, tak berarti saya menyesal dilahirkan sebagai PNS.

Banyak hal yang bisa menjadi penyebab ketidakprofesionalan PNS. Pertama masalah rekrutmen yang dari awal

sudah bermasalah. Belum lagi, kalau rekrutmen sudah benar belum tentu penempatan dan promosi dilaksanakan secara *fair* sesuai dengan kompetensi. Tak heran kalau kemudian muncul ketidakpuasan pegawai yang membawa dampak pada menurunnya kinerja.

### **PNS dan Internet**

Internet ibarat sebilah pisau. Ia bisa membunuh tapi juga bisa meracik masakan yang super lezat. Internet memfasilitasi manusia tidak hanya untuk dapat mengakses jutaan informasi yang dapat meningkatkan kapasitas keilmuannya. Ia juga menawarkan sebuah pasar baru untuk meningkatkan produktivitas atau bahkan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Terlalu banyak jika harus disebutkan seluruhnya di sini. Di sisi yang lain internet juga membawa sisi negatif, dari mudahnya akses pornografi hingga penipuan-penipuan *online*.

Kemudahan akses internet kini bisa dirasakan oleh seluruh unsur masyarakat termasuk PNS. Saat ini hampir seluruh instansi pemerintah sudah menyediakan fasilitas *hotspot*. Sehingga, pegawai untuk mendapatkan akses ke dunia maya. Internet kini menjadi keseharian kehidupan PNS.

Tapi, adakah yang berubah dengan kinerja mereka?

Dalam beberapa hal internet sangat bermanfaat buat PNS untuk meningkatkan kinerjanya. Paling tidak fasilitas *email* memungkinkan pengiriman dokumen kedinasan dengan lebih cepat. Pemerintah daerah pun bisa lebih dekat dengan masyarakat melalui situs yang dibangun oleh para punggawanya. Produk hukum pemerintah pusat juga bisa di-*download* dari berbagai belahan nusantara.

Kehadiran jejaring sosial dalam dunia internet juga tidak dapat dinafikkan begitu saja. Sebagaimana dengan internet, jejaring sosial ini pun sama halnya dengan sebilah pisau. Di satu sisi ia bisa menjadi kekuatan komunitas yang maha dahsyat untuk melakukan perubahan. Di sisi lain ia ibarat candu yang mencengkeram seseorang untuk selalu dan selalu menghabiskan waktu di depan layar. Jejaring sosial ini pulalah yang juga dianggap mencerabut seseorang dari pergaulan sosial di alam nyata karena begitu asyik dengan interaksi mereka di dunia yang tak terjamah oleh tangan tersebut. Barangkali tak ada yang salah seandainya internet maupun jejaring sosial tersebut dimanfaatkan sebagaimana menggunakan sebilah pisau untuk meracik masakan istimewa.

Hanya saja, mari kita coba lihat terlebih dahulu bagaimana dengan gambaran PNS negeri ini menggunakan internet?

Jika dianalogikan dengan teori kebutuhan Abraham Maslow maka menurut saya kategori pemanfaatan internet di lingkungan PNS untuk meningkatkan kinerja masih berada pada level 1. Artinya, baru pada tingkat pemenuhan kebutuhan primer yaitu untuk mengirimkan dokumen. Memang benar, interaksi PNS dengan internet tidak hanya sebatas itu bahkan lebih jauh lagi hingga level V atau aktualisasi diri. Bagaimana tidak, saat ini semua orang, termasuk PNS, mulai berlomba mengunggah foto-foto pribadinya di jejaring dunia maya. Makan siang ataupun keberadaan di bandara saat hendak *take off* pun menjadi santapan lezat di jejaring ini. PNS ini pun juga mengakses berbagai informasi, dari resep masakan hingga kasus-kasus korupsi di tingkat nasional.

Tapi, adakah pola interaksi ini berpengaruh pada kinerja PNS?

Boleh dibilang yang terjadi saat ini adalah sekularisasi internet. Artinya, ada pemisahan antara pemenuhan kepentingan kedinasan dan kepentingan individu. Internet bisa jadi sudah didayagunakan secara cerdas untuk peningkatan kapasitas individu. Misalnya, untuk memperoleh informasi resep masakan, konsultasi agama, berita terkini, jejaring sosial, dan berbagai urusan individu lainnya. Internet bagi para PNS adalah saluran untuk melepaskan diri sejenak dari urusan kedinasan alias *refreshing*. Sayangnya, ketika kembali ke wilayah pekerjaan mereka hanya menggunakannya sebatas pada pengiriman dokumen. Lebih tinggi sedikit, mereka menggunakannya untuk men-*download* regulasi yang terkait dengan bidang kerja mereka.

Dalam beberapa hal, internet justru menjadi bumerang karena mereka cenderung lebih asyik menikmati dunia maya sementara pekerjaan terabaikan. Apa yang Anda saksikan ketika anda mengamati PNS yang sedang mengikuti kegiatan-kegiatan *workshop*, diklat, bimbingan teknis? Saya yakin sama seperti pengalaman saya. Aktivitas membuat status dan komentar tetap berlangsung meskipun instruktur sedang memberikan penjelasan di depan kelas. Tak heran jika kemudian ada peserta yang tiba-tiba tersenyum-senyum sendiri padahal peserta lain sedang serius mendengarkan. Jejaring sosial dipercaya sebagai penghilang kebosanan dan rasa kantuk selama mengikuti kegiatan-kegiatan seperti di atas. Alhasil, materi yang terserap dijamin tidak sampai delapan puluh persen.

Lalu, bisakah internet cerdas membentuk PNS profesional?

Tentu saja. Seperti yang sudah saya sebutkan di atas bahwa internet hanyalah sekadar alat. Jika didayagunakan

secara maksimal ia akan melesatkan potensi diri, organisasi, instansi, bahkan suatu bangsa. Percaya? Komunitas Internet Cerdas Indonesia (ICI) adalah salah satu media untuk menggalang kekuatan perubahan melalui pemakaian internet secara tepat guna. Demikian halnya dengan membangun PNS impian yang profesional, berintegritas, berdedikasi demi peningkatan pelayanan publik dan sebagai penopang tata kelola pemerintahan yang baik.

Yakin?

Bisa jadi impian ini terlihat begitu muluk dan mengawang-awang. Profesionalisme, integritas, dan dedikasi PNS tak bisa dilepaskan dari sebuah sistem kepegawaian yang dibangun oleh pemerintah. Kinerja PNS tak bisa dilepaskan dari masalah kebijakan rekrutmen, penempatan pegawai, promosi bahkan sistem penggajian yang belum berbasis pada kinerja. Belum lagi pilkada yang menghasilkan kepala daerah justru merunyamkan pengelolaan SDM di lingkungan instansi pemerintah. Yang lahir dari sistem ini adalah munculnya pejabat-pejabat di daerah yang kompetensinya dipertanyakan.

Ke semua hal yang saya sebutkan tadi selalu menjadi kambing hitam dalam setiap diskusi tentang kinerja PNS. Dalam kondisi ini yang sering muncul adalah apatisisme. Pegawai-pegawai yang awalnya mempunyai dedikasi dan idealisme tinggi lama kelamaan pudar juga. Bagaimana tidak luntur kalau yang rajin dan yang malas penghasilannya sama. Idealnya, perbaikan kinerja PNS harus melalui pembenahan sistem yang melekat pada instansi pemerintah. Termasuk munculnya pejabat-pejabat yang bisa menjadi pemimpin dan teladan para pegawai. Tapi, haruskah PNS pasrah begitu saja?

Berat... sungguh teramat berat ketika hasrat untuk memberikan yang terbaik dari diri pribadi ternyata tidak

mendapat dukungan dari atasan. Hal yang demikian sering menjadi keluhan dari para PNS yang pernah saya temui. Sesungguhnya rekan-rekan saya ini punya potensi yang luar biasa. Hanya saja, lagi-lagi mereka dihadapkan pada kondisi yang mengakibatkan seluruh potensi itu musnah ditelan kekecewaan demi kekecewaan.

### **PNS dan Modal Sosial**

PNS pada dasarnya adalah sebuah profesi yang sangat mulia. Secara penghasilan memang tidak bisa dibandingkan dengan mereka yang berkorporasi di perusahaan swasta papan atas. Padahal, secara tanggung jawab bisa jadi lebih besar dibanding seorang manajer di bank misalnya. Tak jarang mereka diamanahi sebuah tanggung jawab mengelola kegiatan yang nilainya ratusan juta bahkan hingga miliaran. Namun, insentif untuk itu teramat minim. Tak jarang yang kemudian harus berurusan dengan yang berwajib karena terlalu banyak godaan. Mereka yang bisa menjaga idealisme sungguh adalah seorang PNS yang luar biasa.

Menjadi PNS sesungguhnya hanya satu bagian dari fungsi kemanusiaan. Fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi selayaknya menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan. Karena tugas itulah Sang Pencipta melengkapi dirinya dengan segala potensi. Tidak profesional adalah salah satu bentuk upaya mengikis potensi tersebut. Sehingga, tentu tak seharusnya PNS merelakan hal ini terjadi.

Nah, kesadaran seperti di atas haruslah dibangkitkan. Bagaimana caranya?

Untuk menjawab masalah ini saya ingin meminjam istilah Robert Putnam tentang *social capital* atau modal sosial yang selama ini kurang digarap secara maksimal

oleh pemerintah. Modal sosial menurut Putnam terdiri dari *networks*, *norms* (norma) dan *trustworthiness* (kepercayaan). Modal sosial inilah yang saat ini justru dianggap sebagai faktor yang sangat penting berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi. Modal sosial sesungguhnya tumbuh lebih subur di negara-negara berkembang daripada negara-negara maju yang berpaham individualis. Contoh yang paling nyata adalah fakta bahwa Indonesia adalah salah satu anggota jejaring sosial yang terbesar di dunia. Hubungan sosial kemasyarakatan di Indonesia sangat kental. Apalagi, di masa lalu kita kenal istilah gotong royong yang begitu mengakar kuat di masyarakat. Di perkotaan aktivitas yang melibatkan seluruh anggota masyarakat ini mungkin telah hilang. Tapi, di pedesaan gotong royong dalam menyelenggarakan resepsi pernikahan masih terlihat begitu kental.

Modal sosial pada dasarnya adalah sebuah konsep yang mengedepankan kekuatan sebuah komunitas yang jika didayagunakan ia akan menjadi kekuatan perubahan yang maha dahsyat. Sama halnya dengan kisah penggulingan orde baru yang terjadi pada tahun 1998 yang tidak mungkin ada jika seluruh mahasiswa tidak bersatu. Mereka adalah komunitas perubahan yang mempunyai nilai-nilai yang sama yaitu untuk menggulingkan orde baru.

Konsep kekuatan komunitas atau modal sosial inilah yang saya maksud sebagai sarana untuk melakukan perubahan di dunia maya termasuk membentuk PNS profesional. Prinsip dasarnya sama halnya dengan gagasan internet cerdas Indonesia yang dibangun untuk menciptakan suatu perubahan melalui internet. PNS profesional pun bisa dibangun dengan membangun suatu komunitas PNS profesional melalui penggunaan internet secara cerdas.

Penggunaan secara cerdas ini salah satunya dengan membangun komunitas yang saya sebutkan tadi. Saya sendiri sebenarnya sudah mulai menginisiasinya dengan membangun *blog*: [www.menjadiPNSProfesional.com](http://www.menjadiPNSProfesional.com) setahun yang lalu. Sayangnya kesibukan kerja membuat saya membengkalakan *blog* yang sudah saya cita-citakan tersebut.

### **Menjadi *Effective Follower***

Saya yakin saat ini masih banyak dijumpai PNS yang profesional, berintegritas, berdedikasi dan idealis. Coba lihat di sekitar Anda. Pasti Anda juga akan menemukan sosok-sosok semacam itu. Saya sendiri banyak berteman dengan rekan-rekan semacam ini. Suatu ketika saya menemukan sesosok guru di suatu daerah yang agak terpencil. Hasil rapel sertifikasi guru yang diterima ia belikan laptop dan LCD demi berjalannya proses belajar mengajar yang lebih efektif. Sungguh saat saya mendengarnya air mata saya hampir menetes karena haru. Atau, seorang lurah teladan yang berhasil membawa wilayahnya memenangkan lomba di tingkat nasional karena ia tidak hanya menjalankan tugas pokok dan fungsi tapi hasrat pengabdian yang tinggi itulah yang menjadi pendorong untuk memberikan kontribusi melintasi batas-batas tugas sebagai PNS. Kisah-kisah seperti ini sebenarnya terserak di mana-mana. Sehingga, perlu dikumpulkan untuk membangkitkan semangat bahwa pengabdian tidak harus terbayar oleh insentif finansial. Totalitas dalam bekerja sesungguhnya akan melahirkan profesionalisme yang pada akhirnya akan melesatkan potensi diri. Hasilnya, secara tidak langsung bisa jadi akan memberikan insentif dalam bentuk lain.

Komunitas yang saya maksudkan adalah sebuah komunitas yang terdiri dari PNS seluruh Indonesia yang